

**ASPEK BUDAYA JAWA PADA NOVEL *MANTRA PEJINAK ULAR*
KARYA KUNTOWIJOYO-KAJIAN SEMIOTIKA**

Skripsi

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Mendapatkan Gelar Strata Satu Pendidikan

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



Oleh:

Invandri Kusuma

1411109408

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN

2016

PERSETUJUAN

Kami selaku pembimbing I dan pembimbing II mahasiswa.

Nama : Invandri Kusuma

NIM : 1411109408

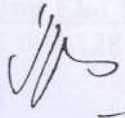
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Judul Skripsi : Aspek Budaya Jawa Pada Novel *Mantra Pejinak Ular* Karya Kuntowijoyo-Kajian Semiotika

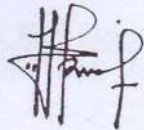
Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang dibuat oleh mahasiswa tersebut telah selesai dan siap untuk diujikan.

Pembimbing I



Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd.
NIP. 19611018 198803 2 001

Pembimbing II



Dra. Sukini, M.Pd.
NIK. 690 103 162

PENGESAHAN

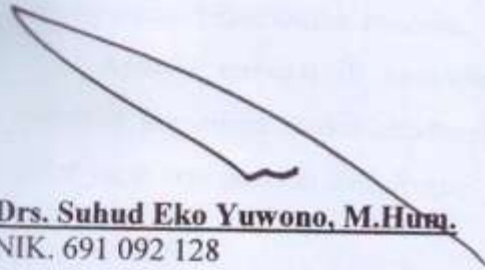
Diterima dan disetujui oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 23 April 2016
Tempat : Universitas Widya Dharma Klaten.

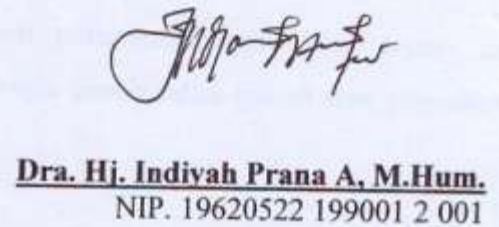
Dewan penguji.

Ketua,

Sekretaris,



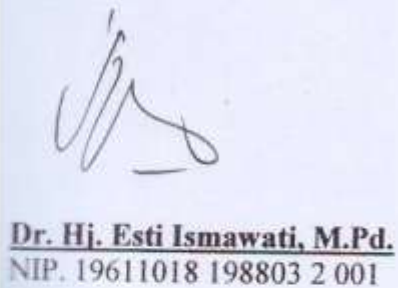
Drs. Suhud Eko Yuwono, M.Hum.
NIK. 691 092 128



Dra. Hj. Indiyah Prana A, M.Hum.
NIP. 19620522 199001 2 001

Penguji I

Penguji II



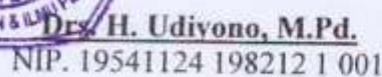
Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd.
NIP. 19611018 198803 2 001



Dra. Sukini, M.Pd.
NIK. 690 103 162

Mengetahui,

Dekan FKIP



Drs. H. Udiyono, M.Pd.
NIP. 19541124 198212 1 001

Pernyataan

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Invandri Kusuma
NIM : 1411109408
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Seni/Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Aspek Budaya Jawa Pada Novel *Mantra Pejina Ular* Karya Kuntowijoyo-Kajian Semiotika" adalah karya saya sendiri dan bebas dari plagiat. Hal-hal yang bukan merupakan karya saya dalam skripsi ini telah diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam Daftar Pustaka.

Apabila terbukti di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan ijazah dan pencabutan gelar yang saya peroleh dari skripsi.

Klaten, 31 Maret 2015

Yang membuat pernyataan



Invandri Kusuma

MOTTO

“Hidup sebagaimana kata yang tercipta dari titisan alam” pepatah dari seorang akademisi asal Ponorogo sekaligus penulis buku dan pemikir kesastraan Indonesia yang menjadi guru bagi batin penulis skripsi yang mampu menggugah hati untuk mencintai filsafat dan antropologi.

(Sutejo)

Angin akan membuat hembusan yang kadang memainkan emosi dengan irama bisingnya siang maupun malam.

(Penulis)

Ketika daun terjatuh karena gugurnya usia, adakah rasa kerinduan saat menikmati setiap denyutnya nadi pohon ketika kemarau atau hujan.

(Penulis)

Meski lembar daun sudah tidak ada lagi yang diperas, dia masih menyisakan tubuhnya untuk kesuburan.

(Penulis)

Belajar dari alam menciptakan kedamaian untuk selalu dekat dengan Tuhan sebagai dasar menuju puncak diam.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rizki dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya. Karya kecilku ini kupersembahkan untuk:

1. Bapakku Muhyidin dan ibuku Miin yang telah memberikan semangat dan biaya dari awal sampai terselesainya skripsi ini.
2. Adik-adikku yang selalu menyemangatiku.
3. Semua guru yang telah menjadi inspirasi batin dan menjadi pengaruh untuk masa depanku.
4. Dosen pembimbing Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd. dan Dra. Sukini, M.Pd. yang dengan sabar memberikan arahan sampai suksesnya skripsi.
5. Saudaraku satu-satunya yang memberikan warna baru dalam kehidupanku, Dian Prasetyo, dan keikhlasannya memberikan tumpangan atap untuk tinggal di kota Klaten yang selalu bersinar.
6. Semua saudara sedarah maupun saudara sehati yang menjadi pelengkap manis pahitnya waktu.
7. Kekasih dunia dan akhiratku Dwi Kiki Andrianti yang kini sedang menempuh jenjang Strata Satu di Tiongkok dan dorongan motivasinya sampai sekarang. Semoga sukses segala jalan hidupnya hingga waktu menjadi mitologi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan judul Aspek Budaya Jawa Pada Novel *Mantra Pejina Ular* Karya Kuntowijoyo-Kajian Semiotika.

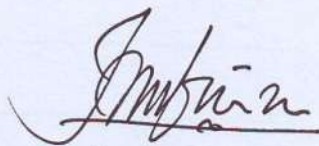
Penulisan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Triyono, M. Pd., selaku Rektor Universitas Widya Dharma Klaten yang telah memberikan kesempatan dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. H. Udiyono, M. Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma Klaten yang telah mengizinkan penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Erry Pranawa, M.Hum., selaku ketua Progam Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Hj. Esti Ismawati, M.Pd., selaku pembimbing skripsi pertama yang dengan sabar memberikan arahan kepada penulis di dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Ibu Dra. Sukini, M.Pd selaku pembimbing skripsi kedua yang juga senantiasa memberikan arahan kepada penulis dengan sabar.

6. Bapak Prof. Dr. Soediro Satoto yang memberikan inspirasi dan bersedia menuangkan pemikirannya sebagai salah satu anggota keluarga penulis *Mantra Pejina Ular*, yakni Kuntowijoyo dengan kehidupannya yang menarik.
7. Seluruh staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas dan sabar.
8. Para pegawai perpustakaan pusat Universitas Widya Dharma Klaten yang telah membantu dan menyediakan referensi dalam menyusun skripsi ini.
9. Keluarga yang saya sayangi, terutama kepada ayah dan ibu yang telah memberikan semangat dan biaya kuliah.
10. Teman-temanku seangkatan yang telah memberikan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan, maka dari itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari pembaca akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Klaten, 31 Maret 2016


Invandri Kusuma

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Penegasan Judul.....	9
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
A. Pengertian Kebudayaan.....	15
B. Pengertian Novel.....	20

C. Pengertian dan Ruang Lingkup Semiotika.....	26
D. Pendekatan Heuristik.....	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Metode Penelitian.....	33
B. Objek Penelitian.....	34
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	34
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV ANALISIS DATA.....	40
A. Ringkasan Novel <i>Mantra Pejinak Ular</i> Karya Kuntowijoyo.....	40
B. Analisis Unsur-unsur Dalam Novel <i>Mantra Pejinak Ular</i> Karya Kuntowijoyo.....	43
C. Analisis Unsur Kebudayaan Jawa pada Novel <i>Mantra Pejinak Ular</i> Karya Kuntowijoyo Menggunakan Kajian Semiotika.....	82
D. Makna Aspek Budaya Jawa pada Novel <i>Mantra Pejinak Ular</i> dengan Tinjauan Semiotik.....	135
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	138
A. Kesimpulan.....	138
B. Saran.....	146
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Kode Keunikan Teks Bahasa Masyarakat Jawa.....	85
--	----

ABSTRAK

Invandri Kusuma. 1411109408. 2016. Aspek Budaya Jawa pada Novel *Mantra Pejinak Ular* Karya Kuntowijoro- Kajian Semiotika. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Widya Dharma Klaten.

Kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari, yang unsur-unsur pembentuknya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat. Masalah dalam penelitian ini yakni, 1) apa sajakah unsur-unsur pembangun novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo? 2) apa sajakah aspek budaya Jawa pada novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo? dan 3) bagaimanakah wujud makna aspek budaya Jawa novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo dengan menggunakan tinjauan semiotik? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur ekstrinsik, segala aspek budaya Jawa dan menggali makna budaya Jawa pada novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif dengan menggunakan kajian semiotik analitik. Data pada penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, kalimat maupun paragraf yang mengandung penanda aspek budaya Jawa pada novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo. Data tersebut diperoleh dari hasil dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan data-data dari sumber novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo secara tertulis. Sumber data pada penelitian ini terdapat pada novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan kesimpulan sebagai berikut. Unsur-unsur pembangun novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo terbagi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel meliputi (1) tema, (2) plot, (3) penokohan, (4) latar, (5) sudut pandang, (6) gaya bahasa, dan (7) amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo terbagi menjadi tiga, yakni: (1) biografi pengarang, (2) kondisi masyarakat, dan (3) nilai-nilai dalam cerita. Perpaduan antara seni dan politik menjadi polemik menarik untuk dibahas lebih lanjut dalam novel ini. Lahirnya novel *Mantra Pejinak Ular* menciptakan nilai-nilai yang dapat diambil dalam kehidupan, mulai dari nilai religius tentang ajakan Kunto untuk mengenal lebih jelas keberadaan antara agama dan budaya, nilai moral dari sikap masing-masing tokoh, nilai sosial kemasyarakatan dan nilai budaya yang dapat diimplementasikan sebagai karya seni.

Unsur-unsur kebudayaan yang terdapat novel ini ada 7, yakni: (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian. Masing-masing unsur direfleksikan Kuntowijoyo dari adanya kekuasaan politik yang menyalah gunakan kebudayaan Jawa. Wayang sebagai salah satu karya seni budaya Jawa yang digunakan sebagai alat politik. Keberadaan budaya Jawa lahir dengan adanya proses sosial antara manusia dan perkembangan zaman. Oleh karena itu hasil analisis menyimpulkan bahwa kebudayaan Jawa secara umum merupakan hasil dari lahirnya suatu konsep, dipahami dan masuk dalam perilaku sosial, sehingga konsep tersebut menjadi simbol kehidupan masyarakat Jawa.

Kata kunci: budaya Jawa, novel *Mantra Pejinak Ular*, dan kajian semiotika.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo ini menceritakan salah satu episode dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia, yaitu peristiwa jatuhnya rezim Orde Baru dengan latar sebuah desa di pedalaman Jawa Tengah. Hiruk pikuknya pergulatan para elit politik di Jakarta ternyata juga berpengaruh sampai ke pedalaman desa. Novel *Mantra Pejina Ular* menggambarkan kebingungan orang desa yang terkena imbas krisis politik nasional menjelang runtuhnya sebuah rezim. Pada saat itu tampillah tokoh yang mampu menawarkan solusi dan memberi pencerahan bagi orang-orang desa.

Abu Kasan Sapari seorang seniman lokal tampil sebagai tokoh utama dalam novel *Mantra Pejina Ular* ini. Tokoh utama tersebut berupaya melakukan perlawanan terhadap hegemoni sosial dan politik rezim Orde Baru yang selama ini menyusup ke segala lini kehidupan masyarakat desanya termasuk kesenian. Sebagai seorang seniman lokal Abu Kasan berupaya melakukan perlawanan yang ia wujudkan melalui gerakan-gerakan moral yang disampaikan lewat media kesenian yaitu wayang kulit. Selain itu tokoh utama juga memberi penyadaran dan pencerahan serta pendidikan politik, sesungguhnya selama ini mereka tak lebih hanyalah menjadi objek politik dan korban dari permainan kekuasaan tingkat atas.

Abu Kasan Sapari memosisikan diri berhadapan dengan kekuasaan yang otoriter. Ia tidak berusaha menghindari konflik dan tunduk terhadap tekanan-tekanan rezim orde baru. Perlawanan yang ia lakukan adalah perlawanan tanpa kekerasan, melainkan dengan cara yang santun dan sederhana yang bisa menjadi teladan masyarakat sekitarnya. Dalam novel *Mantra Pejina Ular*, juga digambarkan tokoh Abu Kasan berusaha melepaskan masyarakat desanya dari mitos dan kepercayaan yang membelenggu masyarakat dan menghambat proses kemajuan budaya masyarakat. Cara berfikir ilmiah sesuai ilmu pengetahuan dan hanya berpasrah kepada Allah Yang Maha Pengasih(konsep pada agama Islam) menjadi alternatif menarik di dalam novel tersebut.

Seperti kebanyakan karya fiksi Kuntowijoyo lainnya, novel *Mantra Pejina Ular* ini masih menampilkan latar pedesaan di Jawa dengan segala problem kulturalnya. Dalam novel *Mantra Pejina Ular* ini juga ditampilkan realitas faktual yang berbeda dengan karya fiksi Kuntowijoyo sebelumnya yang tidak terlalu menampakkan keaktualan. Secara keseluruhan novel *Mantra Pejina Ular* ini seperti karya sastra Kuntowijoyo lainnya yang masih setia dengan komitmen budaya yang tinggi terhadap persoalan masyarakat.

Sastra adalah suatu bentuk karya imajinatif dari hasil kreativitas penciptanya yang merupakan cermin alam dengan media bahasa. Sebagai sebuah bentuk kesenian yang berobjek manusia dengan segala macam permasalahan kehidupannya, maka ia tidak saja merupakan suatu media untuk menyampaikan ide, teori atau sistem berpikir manusia, melainkan sastra harus

pula mampu menjadi wadah penyampaian ide-ide yang dipikirkan sastrawan tentang kehidupan manusia(Semi, 1988: 8).

Sebagaimana novel *Mantra Pejajak Ular* karya Kuntowijoyo permasalahan kehidupan inilah yang telah memberikan makna dari mata ke mata dengan hasil pemikiran yang berbeda. Maka kesusasteraan bukan hanya sekedar seni semata tetapi kesusasteraan adalah suatu kehidupan, kesusasteraan tidak hanya menghubungkan kehidupan tetapi kesusasteraan adalah kehidupan itu sendiri(Crawfurd dalam Sukada, 1987: 11).

Sumardjo(1994: 17) berpendapat bahwa tidak mengherankan kalau pengarang akan menulis respon sosialnya dalam karya sastra menurut apa yang dilihat dalam lingkungan hidupnya. Namun demikian sastra bukanlah sekedar jiplakan semata, tetapi sastra merupakan hasil kreativitas pengarang, maka seorang pengarang akan menulis karyanya sesuai dengan apa yang ada dalam alam pikiran pengarang. Lebih lanjut Damono(1984: 16) berpendapat bahwa karya sastra merupakan unsur budaya dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh masyarakat, sebab karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati dan dipahami serta dimanfaatkan oleh masyarakat. Sebagai salah satu genre sastra, novel menampilkan dimensi manusia dengan berbagai aspek permasalahan kehidupannya. Karya sastra bisa merefleksikan kenyataan sekaligus mulai dari gejalanya yang ada dalam masyarakat termasuk sosial yang rumit sekalipun.

Hal semacam ini bisa diamati lewat perangkat sastra, khususnya bahasa sebagai medianya. Sastra sebagai bentuk kesenian yang bermediakan bahasa

merupakan produk budaya masyarakatnya. Pengertian sastra pertama-tama memang tergantung dari konvensi sosiobudaya yang berlaku dalam masyarakat tertentu (Teeuw, 1984: 9). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra khususnya novel adalah suatu karya seni dengan pemikiran imajinatif yang menggunakan media bahasa dari refleksi dan realitas-realitas kehidupan yang ada di masyarakat hasil dari perenungan dan pemikiran sikap penulisnya yang dipadu dengan pengalaman budayanya. Kekayaan nilai-nilai, norma dan tatanan kultur kebudayaan tertentu tempat sastrawan dibesarkan bisa menjadi suatu genre karya sastra.

Modernisasi dan ketakutan globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia telah menggeser nilai-nilai dan tradisi. Ada juga sebagian masyarakat yang masih berpegang pada nilai-nilai dan cara berpikir lama atau tradisional yang tidak sepenuhnya terpengaruh perubahan jaman. Fenomena sosial budaya tersebut yang bisa didokumentasikan menjadi karya-karya sastra yang menyuarakan kembali pentingnya nilai-nilai, baik yang berasal dari agama, ilmu, filsafat, dan kebudayaan dalam menghadapi tantangan jaman dan perubahan tatanan kehidupan suatu bangsa.

Dalam novel *Mantra Pejina Ular* ini ditampilkan simbol-simbol yang perlu dipahami lebih lanjut. Untuk mengungkap makna di balik simbol-simbol dalam penelitian ini digunakan pendekatan semiotik. Orientasi pendekatan semiotik adalah pada simbol atau tanda yang melibatkan identifikasi atau interpretasi yang tersurat dalam sebuah karya sastra. Kemungkinan makna yang terjadi di masyarakat pada umumnya inilah dirasa cukup mewakili untuk

mengungkap simbol atau lambang seperangkat tanda-tanda budaya Jawa yang tersirat dalam sebuah karya sastra novel *Mantra Pejinak Ular*.

Posisi Kuntowijoyo yang khas sebagai seorang sastrawan dan ilmuwan sosial dan termasuk budayawan terkemuka Indonesia sangat memengaruhi karya-karya fiksinya. Pemikiran-pemikiran dalam bidang sosial tampak juga dalam karya-karya fiksinya. Gagasan dan pemikiran Kunto yang terkenal adalah tentang ilmu sosial profetik, secara umum gagasan profetik Kunto adalah transformasi masyarakat menuju masyarakat berbudaya dan manusiawi. Visi profetik tersebut juga diterapkan dalam sastra, menurutnya sastra profetik adalah kendaraan untuk menyampaikan gagasan dan ajaran untuk perbaikan masyarakat yang matang. Dengan nilai profetik menurut Kuntowijoyo sastra dan kesenian menjadi media humanisasi, transenden dan liberasi. Kunto berupaya mewujudkan gagasannya itu lewat karya sastra. Hingga akhir hayatnya konsistensi Kunto terlihat di sebagian besar karyanya. Karya-karyanya merupakan perwujudan dari pemikiran Kuntowijoyo untuk menciptakan masyarakat berbudaya, manusiawi dan tetap mengedepankan religiusitas.

Kompas telah mencetak novel *Mantra Pejinak Ular* edisi pertama pada edisi Mei 2000 dan mencetak *Mantra Pejinak Ular* kembali sebagai edisi kedua pada September 2013. Kini karya Kuntowijoyo dirasa masih sangat hidup sebagai bacaan cermin kultural budaya Jawa. Bukan berarti antara masa lalu dan sekarang masih sama, tetapi pemikiran Kuntowijoyo masih tetap membara pada leluasa masyarakat Indonesia. Penanda budaya masyarakat hasil

dari tolok penciptaan makna yang estetis dan menarik untuk diteliti. Alasan-alasan tersebut yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian mengenai novel *Mantra Pejinak Ular* Karya Kuntowijoyo menggunakan kajian semiotika.

B. Alasan Pemilihan Judul

Judul yang diajukan dalam penelitian ini adalah Aspek Budaya Jawa Pada Novel *Mantra Pejinak Ular* Karya Kuntowijoyo-Kajian Semiotika. Adapun alasan-alasan yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo sebagai berikut:

1. Ketertarikan peneliti pada aspek budaya Jawa yang tampak menonjol dalam novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.
2. Novel *Mantra Pejinak Ular* mempunyai kekhasan dibandingkan karya-karya fiksi Kuntowijoyo lainnya yang lebih menekankan pada realitas transenden yang kontemplatif, novel *Mantra Pejinak Ular* lebih berdasarkan realitas aktual yang ditampilkan secara terang-terangan.
3. Novel *Mantra Pejinak Ular* ini syarat dengan simbol-simbol sehingga layak diteliti dengan pendekatan semiotik.
4. Alasan terakhir adalah posisi Kuntowijoyo dengan reputasinya yang luar biasa sebagai sastrawan maupun ilmuwan yang produktif berkarya baik karya fiksi maupun nonfiksi yang berkualitas dan berkelas. Lebih dari itu komitmen sosial yang tinggi terhadap persoalan masyarakat senantiasa tampak dan penuh makna dalam karya-karyanya.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah, maka peneliti hanya menitikberatkan pada penanda aspek budaya Jawa, fungsi penanda kultur budaya Jawa serta makna yang muncul dari penggunaan kultur budaya Jawa pada novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo yang diterbitkan oleh *Kompas* di Jakarta edisi cetakan kedua September 2013.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan pada penelitian ini berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Apa sajakah unsur-unsur yang membangun novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo?
2. Apa sajakah aspek budaya Jawa pada novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo?
3. Bagaimanakah wujud makna aspek budaya Jawa novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo dengan menggunakan tinjauan semiotik?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan pada penelitian ini berdasarkan perumusan masalah di atas adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

2. Mendeskripsikan aspek budaya Jawa pada novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo.
3. Mendeskripsikan wujud makna aspek budaya Jawa novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo dengan menggunakan tinjauan semiotik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoretis. Adapun manfaat-manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengalaman langsung terhadap peneliti dalam menganalisis sebuah karya sastra dan menangkap aspek budaya Jawa yang muncul pada kekhasan novel *Mantra Pejina Ular* karya Kuntowijoyo.

b. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman kepada mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam mengapresiasi karya sastra yang ditinjau melalui kajian semiotika serta sebagai sarana untuk belajar dan menambah wawasan khususnya di bidang ilmu sastra.

2. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan dasar mengenai penanda sosial budaya yang tersembunyi pada novel *Mantra Pejina*

Ular karya Kuntowijoyo sebagai pembelajaran kehidupan dan makna kognitif di dalamnya bisa menjadi bahan pengajaran autentik di sekolah.

G. Penegasan Judul

Adapun judul penelitian ini adalah Aspek Budaya Jawa Pada Novel *Mantra Pejina Ular* Karya Kuntowijoyo-Kajian Semiotika.

1. Aspek Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak dari “*buddhi*” (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Menurut Koentjoroningrat(1981), budaya berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekerti. Kebudayaan dapat berarti simpanan akumulatif dari pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, pilihan waktu, peranan, relasi ruang, konsep yang luas, dan objek material atau kepemilikan yang di miliki dan di pertahankan oleh sekelompok orang atau suatu generasi. Adapun unsur-unsur dari budaya adalah :

a. Bahasa

Bahasa adalah simbol-simbol suara maupun tertulis yang diciptakan manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain. Bahasa ini sangat penting karena tanpa adanya bahasa dalam sebuah masyarakat, tidak akan tercipta pula sebuah kebudayaan. Kemudian dengan

mempunyai bahasa manusia juga disebut sebagai *homo languens* yang artinya bisa berkomunikasi atau berbahasa dengan manusia lain.

b. Sistem Pengetahuan

Terdiri dari pengetahuan tentang sekitar alam, pengetahuan tentang alam flora, pengetahuan tentang zat-zat bahan mentah, pengetahuan tentang tubuh manusia, dan pengetahuan tentang ruang, waktu dan bilangan.

c. Sistem Kemasyarakatan dan Organisasi Sosial

Terdiri dari sistem kekerabatan, sistem kesatuan hidup setempat, asosiasi dan perkumpulan-perkumpulan dan sistem kenegaraan.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Terdiri dari alat-alat produktif, alat-alat distribusi dan transport, wadah-wadah atau tempat untuk menaruh, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung dan perumahan dan senjata.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Terdiri dari berburu dan meramu, perikanan, bercocok tanam di lading, bercocok tanam menetap, peternakan, perdagangan.

f. Sistem Religi

Terdiri dari sistem kepercayaan kesusastraan suci, sistem upacara keagamaan, kelompok keagamaan, ilmu gaib, serta sistem nilai dan pandangan hidup.

g. Kesenian

Terdiri dari seni patung, seni relief, seni lukis/gambar, seni rias,

seni vocal, seni instrumen seni kesusastraan dan seni drama.

2. Novel *Mantra Pejinak Ular*

Novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo pertama lahir pada edisi Oktober 2000. Pada tahun 2013 *Kompas* kembali mencetak edisi kedua novel tersebut dalam rangka untuk mengenang hari kelahiran sang penulis.

3. Kuntowijoyo

Kuntowijoyo mendapatkan pendidikan formal keagamaan di Madrasah Ibtidaiyah di Ngawonggo, Klaten. Ia lulus SMP di Klaten dan SMA di Solo, sebelum lulus sarjana Sejarah Universitas Gadjah Mada pada tahun 1969. Gelar MA American History diperoleh dari Universitas Connecticut, Amerika Serikat pada tahun 1974, dan Ph.D Ilmu Sejarah dari Universitas Columbia pada tahun 1980. Ia mengajar di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada dan terakhir menjadi Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya, dan menjadi peneliti senior di Pusat Studi dan Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Cerpennya dimuat dalam *Majalah Horison*, *Harian Kompas*, dan terpilih menjadi cerpen terbaik *Harian Kompas*, yakni *Laki-laki yang Kawin dengan Peri* (1994), *Sampan Asmara dan Pistol Perdamaian* (1995). Tulisannya berupa esai juga banyak dimuat di surat kabar.

Beberapa penghargaan yang pernah diterimanya adalah cerpen *Dilarang Mencintai Bunga-Bunga*, dramanya berjudul *Tidak Ada Waktu bagi Nyonya Fatma, Barda dan Cartas* (1972) dan *Topeng Kayu* memperoleh hadiah dalam sayembara “Penulisan Lakon Dewan Kesenian Jakarta” 1972 dan 1973, yaitu hadiah harapan dan hadiah kedua. Novelnya *Pasar* mendapat hadiah dalam “Sayembara Mengarang Roman Panitia Tahun Buku Internasional DKI” 1972 (terbit sebagai buku tahun 1994). Tahun 1986 ia mendapat “Hadiah Seni” dari Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Tahun 1999 ia menerima “SEA Write Award” dari kerajaan Thailand. Ia juga mendapat penghargaan dari Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia (1999), dan Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) atas novel *Mantra Penjinak Ular* (2001).

4. Kajian Semiotika

Semiotik menjadi salah satu kajian yang bahkan menjadi tradisi dalam teori komunikasi. Tradisi semiotik terdiri atas sekumpulan teori tentang bagaimana tanda-tanda merepresentasikan benda, ide, keadaan, situasi, perasaan dan kondisi di luar tanda-tanda itu sendiri (Littlejohn, 2009 : 53). Semiotik bertujuan untuk mengetahui makna-makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau menafsirkan makna tersebut sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi pesan. Konsep pemaknaan ini tidak terlepas dari perspektif atau nilai-nilai ideologis tertentu serta konsep kultural yang menjadi ranah pemikiran masyarakat.

Kode kultural yang menjadi salah satu faktor konstruksi makna dalam sebuah simbol menjadi aspek yang penting untuk mengetahui konstruksi pesan dalam tanda tersebut. Konstruksi makna yang terbentuk inilah yang kemudian menjadi dasar terbentuknya ideologi dalam sebuah tanda. Sebagai salah satu kajian pemikiran dalam *cultural studies*, semiotik tentunya melihat bagaimana budaya menjadi landasan pemikiran dari pembentukan makna dalam suatu tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2007: 261).

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari lima bab, tiap-tiap bab terbagi dalam beberapa sub bab, dengan sistematika sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan mencakup latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan judul, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori mencakup teori-teori yang digunakan sebagai dasar penelitian secara teoretis, yaitu pengertian novel, pengertian dan aspek budaya, pengertian dan ruang lingkup semiotika.

Bab III Metodologi Penelitian mencakup metode penelitian, objek penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Data dan Analisis Data mencakup temuan data dan analisis data yang meliputi analisis unsur ekstrinsik dan analisis semiotika unsur kebudayaan pada novel *Mantra Pejinak Ular*.

Bab V Kesimpulan dan Saran mencakup kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo melalui pendekatan semiotik. Analisis yang dilakukan meliputi: (1) unsur-unsur pembangun novel, (2) aspek budaya Jawa, dan (3) makna aspek budaya Jawa novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo. Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Unsur-unsur pembangun novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo terbagi menjadi dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik.

a. Unsur intrinsik

1) Tema

Persoalan yang diangkat dalam kisah novel *Mantra Pejinak Ular* yaitu upaya perlawanan *dehumanisasi* masyarakat Jawa dari berbagai aspek permasalahan material dan batin yang melibatkan budaya Jawa.

2) Plot

Alur dalam novel *Mantra Pejinak Ular* bersifat campuran, karena gaya penceritaan waktu peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh tidak linear selamanya kedepan, tetapi ada kilas balik yang bersifat *flashback*. Novel *Mantra Pejinak Ular* diawali dengan menceritakan kelahiran tokoh utama (Abu Kasan Sapari). Permasalahan pertama

dimulai ketika tokoh utama mendapatkan mantra untuk menjinakkan ular oleh orang tua yang tidak dikenal. Permasalahan semakin mengembang saat tokoh utama sudah bekerja sebagai pegawai lokal di Kemuning dan adanya proses politik kekuasaan di daerah tersebut. Konflik semakin meluas ditandai dengan lengsernya mesin politik yang menyalahgunakan budaya Jawa sebagai media politik, ketika itu tokoh utama mendapat perlakuan tidak menyenangkan karena menolak memberikan dukungan pada mesin politik. Puncak permasalahannya adalah penolakan tokoh Abu Kasan Sapari terhadap tawaran mesin politik untuk menjadi anggota legislatif hingga tokoh utama dipenjara. Konflik bisa dilerai saat tokoh Abu di dalam penjara, pada waktu itu tokoh Lastri selalu memberikan motivasi kepada Abu agar menjauh dari politik. Penyelesaiannya adalah tokoh Abu Kasan Sapari membuang mantra untuk menjinakkan ular dan hidup normal dengan Lastri.

3) Penokohan

Cerita novel *Mantra Pejinak Ular* menampilkan tokoh utama Abu Kasan Sapari, Sulastri, dan Mesin Politik. Perkembangan cerita kemudian melibatkan tokoh tambahan seperti orang tua Abu, kakek nenek abu, wartawan, Haji Syamsudin, Ki Lebdocarito, Ki Manut Sumarsono, polisi, rakyat atau masyarakat desa, Kismo Kengser dan laki-laki tua. Tokoh-tokoh tambahan tersebut hanya muncul sekali atau beberapa kali dalam jalannya cerita.

Tokoh Abu menghadapi dan menyelesaikan problema hidup diri juga masyarakat dengan sikap yang berani. Oleh karena itu tokoh Abu Kasan Sapari dikategorikan sebagai tokoh protagonis. Sedangkan tokoh yang menentang sikap tokoh Abu Kasan Sapari ialah tokoh Mesin Politik. Tokoh Mesin Politik memiliki watak dan sikap yang buruk sering melakukan tindakan yang jauh dari nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, tokoh Mesin Politik mempunyai konflik dengan tokoh Abu Kasan Sapari. Tokoh Mesin Politik ini dikategorikan sebagai tokoh antagonis.

4) Latar

Novel *Mantra Pejina Ular* secara eksplisit peristiwa disebutkan terjadi pada tahun 1997 di masa pemilihan umum nasional. Latar tempat pada masa kecil Abu. Desa Palar, tempat makam Ronggowarsito. Ketika dewasa tokoh utama tinggal di daerah Kemuning. Peristiwa cerita novel *Mantra Pejina Ular* juga terjadi di daerah lain, Kecamatan Tegalpandan. Latar Tegalpandan dimulai setelah Abu dipindahtugaskan ke daerah tersebut.

5) Sudut pandang

Pada novel *Mantra Pejina Ular* pengarang menggunakan teknik penceritaan yang disebut “*omniscient narrative*” atau pengarang serba tahu yang menceritakan segalanya atau memasuki berbagai peran secara bercerita, tetapi semua tokoh mendapatkan penonjolan.

6) Gaya bahasa

Keberadaan masyarakat dengan berbagai budaya yang melekat tentu tidak lepas dari aspek kebahasaan sebagai salah satu bentuk budaya masyarakat. Hal itulah yang juga diperlihatkan dalam novel *Mantra Pejinak Ular* memperlihatkan penggunaan bahasa dalam masyarakat Jawa yang sudah mengalami campur kode.

7) Amanat

Paradigma etika tidak sekadar diposisikan sebagai sebuah kerangka dan metodologis demi penjelasan dan perubahan fenomena sosial yang ada, tetapi muara akhirnya untuk mengarahkan, mendorong, mengubah, dan merekonstruksi berbagai kenyataan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai spiritual. Sehingga sistem tatanan masyarakat tidak bercampur seperti kesenian masyarakat Jawa yang dialihfungsikan sebagai politik.

b. Unsur ekstrinsik

1) Biografi pengarang

Kuntowijoyo merupakan budayawan dan sastrawan yang lahir di Klaten, besar di Klaten, berproses masa dewasanya di Solo dan pelabuhan terakhirnya di Yogyakarta. Semasa hidupnya, Kuntowijoyo mengajar di jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (sebelumnya Fakultas Sastra) Universitas Gadjah Mada. Novel *Mantra Pejinak Ular* diciptakan untuk mengkritisi pemerintah pada tahun 2000 dengan

penceritaan yang tidak lepas dari pengaruh budaya Jawa sebagai keahliannya.

2) Kondisi masyarakat

Kondisi masyarakat saat novel *Mantra Pejinak Ular* diciptakan mengalami banyak permasalahan yang terbagi menjadi empat aspek, yakni: sosial budaya masyarakat Jawa yang sedang mengalami transformasi ke zaman modern, keberadaan politik di Indonesia saat runtuhnya rezim orba, ekonomi pada saat itu mengalami krisis moneter, dan religiusitas masyarakat Jawa yang meninggalkan irasional dan berpindah pada ilmiah.

3) Isi novel *Mantra Pejinak Ular* berdasarkan tinjauan semiotik

Mantra dalam novel *Mantra Pejinak Ular* menurut pandangan perspektif Jawa merupakan tanda dari keyakinan. Bagi masyarakat Jawa, mantra sebagai konsep untuk mencapai keberhasilan yang diinginkan. Konsep ini tercipta melalui bahasa yang digunakan masyarakat Jawa pada acara-acara tertentu yang bersifat surealis. Acara/kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan mantra tersebut menjadi perilaku sosial dalam bentuk *selamatan*, upacara *sesajen* (seperti yang dijelaskan pada nomor 3 di atas) dan kegiatan lainnya. Fungsi dari mantra itu sendiri sebagai perilaku untuk mewujudkan harapan. Maka pemikiran seperti itulah petanda kode budaya dalam masyarakat Jawa yang ada di Novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo.

2. Segala aspek budaya banyak ditemui pada novel *Mantra Pejinak Ular* karya Kuntowijoyo. Unsur-unsur kebudayaan yang terdapat novel ini ada 7, yakni:

a. Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya, salah satunya bahasa pada novel *Mantra Pejinak Ular*. Latar belakang masyarakat Jawa yang digunakan Kuntowijoyo dalam mengungkapkan pikirannya tidak akan lepas dari kata, kalimat, maupun istilah yang biasa digunakan masyarakat Jawa. Pada novel *Mantra Pejinak Ular* terdapat dua fungsi bahasa, yakni: (1) kata yang di ambil dari bahasa Jawa, dan (2) istilah-istilah falsafah hidup masyarakat Jawa.

b. Sistem pengetahuan

Salah satu bentuk sistem pengetahuan yang muncul pada novel *Mantra Pejinak Ular* yang masih berkembang pada masyarakat sebenarnya dan masih ada hingga saat ini adalah bentuk penanggalan atau kalender seperti Sapar, Mulud, Bakda-Mulud, Jimawal dan sebagainya.

c. Sistem teknologi

Ciri khas peralatan teknologi yang paling mencolok di dalam novel *Mantra Pejinak Ular* dengan adanya Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) yang dimiliki kakek Abu. ATBM merupakan alat tenun yang menghasilkan kain berkualitas di daerah Klaten dan sekitarnya, terutama yang terdapat pada novel tersebut. Peralatan ATBM sekarang ini menjadi

icon sejarah bagi daerah Klaten yang sempat menghasilkan kekayaan ekonomi dengan jiwa seni. Kain lurik yang dihasilkan ATBM dipakai hampir oleh semua orang sebagai busana sehari-hari. Untuk wanita dibuat kebaya atau *tapih/nyamping/jarik*(kain untuk bawahan).

d. Sistem organisasi sosial

Masalah-masalah dalam organisasi sosial ini secara eksplisit terbentuk dari adanya penyebaran agama sebelum masuknya Islam ke tanah Jawa. Pada analisis ini sistem organisasi sosial terbagi ke dalam beberapa aspek, yakni: (1) golongan *priyayi* yang melekat pada tokoh Abu Kasan Sapari, dan (2) golongan *wong cilik* yang melekat pada tokoh lainnya.

e. Sistem mata pencaharian hidup

Perkembangan sistem mata pencaharian masyarakat Jawa mengalami perkembangan dengan ditandai adanya pabrik tekstil. Mulanya mata pencaharian yang dikerjakan masyarakat Jawa adalah sebagai karyawan produksi ATBM dan pedagang lokal di pasar.

f. Sistem religi

Novel *Mantra Pejinak Ular* memperlihatkan perilaku religi masyarakat Jawa banyak dipengaruhi unsur Arab atau Islam. Perilaku kakek Abu yang membawa Abu saat masih bayi ke kuburan nenek moyangnya yakni Ronggowarsito untuk *ngalap berkah* merupakan sinkretisme antara agama Hindu dengan agama Islam. Sebelum Islam membumi di Jawa, yang membingkai corak kehidupan masyarakat

adalah agama Hindu-Budha serta kepercayaan animisme maupun dinamisme. Hindu-Budha, animisme maupun dinamisme yang menjadi system kepercayaan atau agama tentunya (sesuai agama-agama lain) telah mengajarkan konsep-konsep religiusitas yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan yang diyakini sebagai pencipta alam.

g. Kesenian

Kesenian merupakan refleksi kekayaan imajinasi yang dihasilkan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Jawa. Pada novel terdapat beberapa kekayaan seni budaya Jawa, yakni: (1)*dandanggula*, (2)*asmaradana*, (3)*megatruh*, dan (4)wayang.

3. Novel *Mantra Pejinak Ular* memberikan manifestasi kekayaan budaya Jawa yang melimpah. Keberadaan novel ini juga mengajak para pembaca untuk memahami transformasi budaya Jawa tradisional kepada budaya Jawa modern. Tanda budaya Jawa muncul dari konsep-konsep yang dibangun dari masyarakat dalam cerita, tokoh menjadi peranan penting ketika sebuah konsep budaya Jawa diimplementasikan ke dalam sosial dengan melibatkan emosi. Perilaku sosial yang diikuti adanya perkembangan zaman material dan batin inilah yang menciptakan pemaknaan baru tanda-tanda budaya yang ada di novel *Mantra Pejinak Ular*, sehingga lahirlah simbol-simbol budaya Jawa. Bahasa sebagai media bercerita menciptakan tafsiran dari tanda dan simbol novel *Mantra Pejinak Ular*.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memberi saran agar penelitian ini bermanfaat. Adapun saran dari peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kajian semiotika merupakan sebuah kajian yang sangat relevan untuk digunakan dalam penelitian mengenai aspek simbol-simbol untuk seluruh genre karya sastra, terutama unsur-unsur kebudayaan novel *Mantra Pejinak Ular*.
2. Implikasi dari penelitian ini adalah untuk menambah khasanah pembelajaran mengenai sastra di sekolah formal, khususnya pembelajaran simbol-simbol budaya, terkhusus lagi unsur-unsur kebudayaan masing-masing daerah. Yang peneliti tahu, dalam pembelajaran di sekolah formal hanya sebatas membahas atau mempelajari kebudayaan secara umum. Maka dari itu siswa di sekolah perlu diajarkan mengenai simbol-simbol dan makna suatu budaya dalam masyarakat.
3. Hambatan yang dirasakan peneliti adalah kurangnya referensi pustaka mengenai pembahasan secara khusus terhadap unsur-unsur kebudayaan di lingkungan Universitas, khususnya di tempat peneliti menimba pengetahuan. bagi yang bersangkutan. Maka dari itu, peneliti menghimbau untuk lebih memperlengkap pustaka mengenai pustaka sastra, khususnya mengenai kebudayaan dan mengembangkan nilai-nilai budaya dalam kemahasiswaan misalnya sudah berkembangnya seni karawitan di tempat peneliti menimba ilmu.

4. Penulis perlu adanya kritik saran dari penelitian ini untuk menambah wawasan kesempurnaan dan budaya bermusyawarah. Maka peneliti akan sangat senang dapat membantu apabila ada peneliti lain yang lebih spesifik untuk diteliti lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Abrams, Meyer H. 1971. *The Mirror and the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. London: Oxford University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih, Asah, Asuh.
- _____. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1987. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Hoed, Benny H. 2002. "Strukturalisme, Pragmatik dan Semiotik dalam Kajian Budaya," dalam *Indonesia: Tanda yang Retak*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1987. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Kuntowijoyo. 2013. *Mantra Pejina Ular*. Jakarta: Kompas.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadan Media Group.
- Littlejohn, Stephen W. Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Lotman, Yuri. 1976. *Analysis of the Poetic Text*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 2010. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutika: Teori Baru mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode dan Kiat*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Semi, Atar. 1988. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- _____. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi, Teori Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subroto. 1992. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas dan Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Sumardjo, Jakob. 1994. *Catatan dari Luar Pagar/Jakob Sumardjo*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Van Zoest, Aart. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.